



---

**MENANAMKAN SIKAP SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN IPS PADA  
SISWA KELAS IV DI SD KATOLIK St. FRANSISKUS XAVERIUS  
KAKASKASEN**

**Anisa Tinungki, Richard D.H Pangkey, Sarah S.N Tombokan**

Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Manado

E-mail: [anisatinungki@gmail.com](mailto:anisatinungki@gmail.com), [richardpangkey@unima.ac.id](mailto:richardpangkey@unima.ac.id)

**ABSTRAK**

**Tinungki Anisa**, 17105148. 2021. Menanamkan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV Di SD Katolik St. Fransiskus Xaverius Kakaskasen. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Manado. Pembimbing (I) Dr. Richard D.H Pangkey, M.Pd. Pembimbing (II) Sarah S.N Tombokan, S.Pd, M.Pd.

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif Deskriptif yang terdiri tahap reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Subjek penelitiannya terdiri atas guru dan siswa. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) menanamkan sikap sosial melalui pembelajaran IPS Di SD Katolik St. Fransiskus Xaverius Kakaskasen dapat ditanamkan melalui pembelajaran IPS. Dengan cara menanamkan nilai-nilai sikap dalam pembelajaran IPS melalui kemampuan guru dalam memberikan contoh interaksi yang baik kepada siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas. 2) faktor pendukung menanamkan sikap sosial siswa adalah guru, orang tua dan lingkungan sekitar termasuk teman sebayanya, karena dengan melihat perilaku baik yang dilihatnya dari guru, orang tua maupun teman sebaya maka siswa juga akan meniru perilaku baik itu juga. 3) faktor penghambat menanamkan sikap sosial siswa adalah bisa dari siswa itu sendiri, guru, maupun orang tuanya. Karena dalam menanamkan sikap sosial pada siswa, guru dan orang tua bukan hanya menjadi pendukung, tetapi bisa juga menjadi penghambat untuk siswa. Kemudian di era modern ini gadget juga merupakan penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada siwa.

**Kata Kunci : Sikap sosial, pembelajaran IPS**

## A. Pendahuluan

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. <http://hukum.unsrat.ac.id/uu/u.u.2003.htm> diakses (04/09/2020). Kurikulum 2013 dituntut agar pembelajaran IPS disampaikan secara terpadu dengan harapan pembelajaran IPS lebih bermakna bagi peserta didik dalam konteks pembelajaran sehari-hari, sehingga peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan utuh. Anak dalam perkembangannya dipengaruhi oleh orang tua atau wali (pendidikan informal), guru-guru (pendidikan formal), dan masyarakat (pendidikan nonformal). Keberhasilan pendidikan di sekolah bukan hanya ditentukan oleh usaha murid secara individual atau berkat interaksi murid dan guru dalam proses belajar mengajar (PBM), melainkan juga oleh interaksi anak atau siswa dengan lingkungan sosialnya (yang berlainan) dalam berbagai situasi yang dihadapi di dalam maupun di luar sekolah. Sikap sosial dalam hal ini yang muncul pada siswa, sangat

dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Lingkungan tersebut berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila lingkungan sosial yang dimaksud memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang. Menurut Hurlock (2000:256) Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh 2 hal yaitu pertama, lingkungan keluarga dan kedua, lingkungan diluar rumah. (1) keluarga ; keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. (2) lingkungan di luar rumah ; pengalaman sosial awal di lingkungan luar keluarga melengkapi pengalaman di lingkungan keluarga. Sekolah merupakan salah satu lingkungan di luar keluarga yang mempengaruhi berkembangnya sikap sosial anak. Berdasarkan observasi di kelas IV SD Katolik St. Fransiskus Xaverius Kakaskasen, dengan jumlah siswa 20 orang, peneliti mengamati dalam pembelajaran IPS masih kurangnya sikap solidaritas atau kepedulian contohnya saat ada teman yang tidak tahu tentang materi pelajaran ada siswa yang tidak ingin memberitahu. Juga dalam sikap bertanggung jawab saat tugas kebersihan dikelas masih ada siswa yang memiliki tanggung jawab untuk membersihkan kelas tidak melakukan

tanggung jawabnya. Maka dari itu peneliti beranggapan bahwa sangat penting untuk mengajarkan sikap sosial pada proses pembelajaran IPS. Berdasarkan masalah tersebut, maka untuk meningkatkan sikap sosial siswa, peneliti tertarik mengangkat judul Menanamkan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas Iv Di Sd Katolik St Fransiskus Xaverius Kakaskasen.

Agar penelitian ini lebih terarah dan terinci, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana cara menanamkan sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IV Di Sd Katolik St Fransiskus Xaverius Kakaskasen. 2) Apa faktor pendukung menanamkan sikap sosial pada siswa? 3) Apa faktor penghambat menanamkan sikap sosial pada siswa?

Adapun tujuan penelitian ini 1) Untuk mengetahui cara menanamkan sikap sosial siswa melalui mata pelajaran IPS. 2) Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung menanamkan sikap sosial pada siswa. 3) Untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat menanamkan sikap sosial pada siswa.

Penelitian ini juga memberikan manfaat yaitu untuk Guru sebagai bahan masukan dalam meningkatkan proses belajar mengajar pada pembelajaran IPS. Bagi Siswa untuk meningkatkan kreatifitas siswa dalam bekerja serta meningkatkan kualitas interaksi siswa dalam pembelajaran.

Bagi Sekolah sebagai bahan informasi dalam mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Sikap dikatakan suatu respon. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Sikap sosial adalah kesadaran individu yang sikap menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Ciri-ciri sikap menurut Gerungan (2009:163-164) :

- 1) Sikap tidak dibawah sejak lahir, tetapi dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungannya dengan objeknya.
- 2) Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari orang atau sebaliknya, sikap-sikap itu dapat dipelajarinya sehingga sikap-sikap dapat berubah-ubah

jika terdapat keadaan yang mempermudah berubahnya sikap pada orang tersebut.

- 3) Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan perasaan.

Menurut Azwar (2007:23-24), struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*). Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Komponen kognitif, afektif dan kecenderungan bertindak merupakan suatu kesatuan sistem sehingga tidak dapat dilepas satu dengan lainnya.

Proses Menanamkan Sikap melalui :

- 1) Pola Pembiasaan proses pembelajaran di sekolah, baik disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama kelamaan, anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

- 2) Modeling menanamkan sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses modeling, yaitu menanamkan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (*imitasi*). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan ini yang dimaksud dengan modeling. Modeling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya. Dalam proses *modeling* ini, kita sebagai guru harus memberikan contoh yang baik, sesuai dengan sikap dan perilaku. Contohnya menghormati rekan kerja guru maupun siswa, saling membantu merapikan kelas dan saling menasehati tentang kebaikannya dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu.

Acuan penelitian adalah indikator. Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yaitu membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Adapun indikator atau ciri-ciri dari sikap sosial:

1. Jujur adalah perilaku yang dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan.
2. Disiplin adalah perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai ketentuan atau aturan.
3. Bertanggung Jawab merupakan sikap untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan
4. Toleransi adalah tindakan atau sikap menghargai keberagaman latar belakang, pandangan dan keyakinan.
5. Gotong Royong adalah bekerja bersama-sama dengan ikhlas untuk mencapai tujuan
6. Santun dan Sopan adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam bahasa maupun tingkah laku.

#### Hakikat Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi, sosial. Nasution (1975:12.3).

Menurut Sapriya (2008:9) bahwa pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari

disiplin ilmu-ilmu sosial dan humonoria, serta kegiatan dasar organisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran atau integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya, maka dari itu IPS memiliki sifat terpadu (*integreted*) dengan semua mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna pada peserta didik.

#### Tujuan Pendidikan IPS

Pada dasarnya tujuan Pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Nursid Sumaatmadja (2006:18) sebagaimana dikutip Rudy Gunawan Pendidikan IPS memiliki tujuan membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara.

#### B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang menghasilkan data yang berupa kata-kata, tulisan, lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan pendekatan pada latar belakang individu secara utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis. Tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Menurut Moleong (2014:2) Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau angka-angka.

Data yang di ambil dalam penelitian ini bersumber dari siswa dan guru kelas IV di SD Katolik St. Fransiskus Xaverius Kakaskasen. untuk memperoleh data tersebut peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta informasi terkait seperti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Seperti data yang berhasil diambil bahwa jumlah murid kelas IV di SD Katolik St Fransiskus Xaverius Kakaskasen berjumlah 20 siswa. 13 perempuan 7 laki-laki.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang populer digunakan adalah observasi, wawancara

atas dasar konsep tersebut, maka teknik pengumpulan data diatas digunakan dalam penelitian ini.

#### 1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia. Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

#### 2. Wawancara (interview)

Pengumpulan data dengan cara pengamatan, maka dalam ilmu sosial data dapat juga diperoleh dengan mengadakan *interview* atau wawancara. Dalam hal ini informasi atau keterangan diperoleh langsung dari responden atau informan dengan cara tatap muka dan bercakap-cakap. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka. Dalam tahap ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru, siswa sebagai pengumpulan

data.

### 3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:206) dalam Dimiyati metode dokumentasi merupakan metode penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya. Di bandingkan dengan metode lain, dokumentasi tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap atau belum berubah.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### A. Temuan Umum

SD KATOLIK St. FRANSISKUS XAVERIUS KAKASKASEN terletak diatas tanah seluas  $\pm 1200 \text{ m}^2$ , berlokasi di Kakaskasen 1 , Kecamatan Tomohon Utara, Kota Tomohon. Adapun batas-batasnya adalah  
Utara : Rumah penduduk  
Selatan: Kantor Kelurahan Kakaskasen 1  
Timur : Aula Karya Indah  
Barat : Rumah penduduk

### B. Temuan Khusus

Sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat peneliti, ada 3 rumusan

masalah yang menjadi fokus peneliti dalam melakukan penelitian antara lain: bagaimana menanamkan sikap sosial terhadap siswa pada mata pelajaran IPS, apa faktor pendukung menanamkan sikap sosial pada siswa, dan apa faktor penghambat menanamkan sikap sosial pada siswa.

#### a. Cara Menanamkan Sikap Sosial Pada Siswa Melalui Pembelajaran IPS

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menanamkan sikap sosial dalam diri siswa khususnya pada mata pelajaran IPS, salah satunya melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang menjadikan siswa belajar banyak hal, terutama belajar dari figur seorang guru, karena itu guru dituntut untuk selalu bisa memberikan contoh yang baik untuk siswa. Selain itu guru harus memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang sikap sosial, apa arti sikap sosial dan menjadi contoh bagaimana menjadi seseorang yang bersikap sosial.

#### ➤ Wawancara Dan Hasil Wawancara

Peneliti melakukan pengambilan data melalui wawancara dengan menggunakan metode triangulasi sumber.

Berikut wawancara dan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas IV Ibu M.M.

- 1) Bagaimana pendapat ibu tentang sikap sosial? “Sikap sosial adalah suatu hubungan atau interaksi, komunikasi antara 2 orang dengan orang lain/kelompok lain baik kelompok kecil atau kelompok besar dalam suatu proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran dan sikap sosial itu ketika siswa ramah dengan temannya, disiplin, ketika ia mengetahui pelajaran ia seharusnya mengajarkannya kepada teman yang belum mengerti, dan saling berbagi.
- 2) Menurut ibu bagaimanakah contoh sikap sosial? “Contoh sikap sosial didalam kelas yaa saling memberi tahu jika teman tidak mengerti dengan pelajaran, saling memberikan pinjaman ketika teman lupa membawa pensil dan penghapus.”

Adapun pemaparan lain dari siswa.

- 1) Apa itu sikap sosial? “Sikap sosial itu bermain, menolong teman dan membantu teman.”
- 2) Apakah sikap sosial diajarkan dalam pembelajaran IPS? “ Ya. Sikap sosial itu diajarkan di pelajaran IPS. Guru nya sangat baik dan ramah kalau lagi menjelaskan pelajaran IPS, baik, tegas. Pelajaran IPS

sangat seru karena terdapat banyak gambar di bukunya. “

- 3) Apa contoh sikap sosial Iketik dirumah? “Ketika di rumah sikap sosial yang biasa dilakukan adalah membantu orang tua membeli di warung, membersihkan tempat tidur, bangun pagi sendiri.”

#### b. Faktor Pendukung Menanamkan Sikap Sosial

Faktor pendukung adalah faktor yang melatarbelakangi siswa dalam menanamkan sikap sosial tersebut. Faktor pendukung menanamkan sikap sosial pada siswa bisa siapa saja, mulai dari orang tua, guru, atau lingkungan sekitar. Salah satu faktor pendukung adalah didalam proses pembelajaran IPS dibuat kelompok kecil atau kelompok besar agar siswa dapat bekerja sama. Dalam proses pendukung menanamkan sikap sosial pada siswa antara lain :

Adapun ungkapan dari guru kelas IV Ibu M.M mengenai faktor pendukung menanamkan sikap sosial siswa yaitu:

”Adapun faktor pendukung dalam menanamkan sikap sosial pada siswa yaitu melalui pembelajaran di sekolah, karena siswa terbiasa menerapkannya di sekolah maka akan terbawa sampai siswa berada pada lingkungan keluarga. Selain itu, teman-temannya juga menjadi

salah satu faktor pendukung dikarenakan teman yang berada pada saat di sekolah sama dan faktor pendukung menanamkan sikap sosial siswa adalah sekelilingnya, apabila sekelilingnya membuat dampak yang baik maka siswa akan mempunyai sikap sosial yang baik pula dan begitu sebaliknya. Di sekolah guru menjadi faktor pendukung untuk siswa menanamkan sikap sosial yang baik, dengan melihat contoh yang dibuat oleh gurunya maka siswa akan mengikuti apa yang dilakukan guru. Di rumah orang tua nya lah yang dapat menanamkan sikap sosial pada siswa, saya yakin di rumah pasti orang tua juga mengajarkan sikap-sikap yang baik pada anak.”

c. Faktor Penghambat  
Menanamkan Sikap Sosial

Faktor penghambat sama dengan faktor yang tidak mendukung atau yang menjadi penghalang. Dalam menanamkan sikap sosial pada siswa, guru, dan bahkan orang tua juga bisa menjadi penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada anak. Misalnya jika orang tua sering bertengkar, tidak bersosialisasi pada tetangga maka anak juga akan melihat dan mencontoh perbuatan orang tua nya. Adapun ungkapan yang disampaikan oleh guru kelas IV

Ibu M.M, bahwa: “Faktor penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada siswa itu ada, dikarenakan masa anak-anak seperti mereka sering kali ingin menang sendiri dan sering mencari perhatian dari gurunya. Hal itulah yang menjadi penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada siswa. Jika semua siswa berharap untuk diperlakukan khusus maka guru akan sangat kesusahan dalam menanamkan sikap kepada siswa.”

#### D. PENUTUP

Menanamkan sikap sosial dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV dilakukan dengan cara : memberikan pengetahuan tentang sikap-sikap sosial, mengajarkan dan memberikan contoh praktis tentang sikap-sikap sosial dalam proses pembelajaran.

Faktor pendukung dalam menanamkan sikap sosial pada siswa adalah Guru dan teman-temannya didalam lingkup sekolah dan kelas guru memberikan tugas atau memberikan kerja kelompok.

Adapun faktor penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada siswa adalah siswa itu sendiri yang tidak mempunyai niat untuk melakukan sikap sosial. Serta factor lingkungan dan gadget merupakan salah satu penghambat menanamkan sikap sosial pada siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

Gerungan, W.A. 1999, *Psikologi Sosial*. Bandung : *Eresco*

Modji. G, Rorimpandey. W, & Rawis, J. Penerapan Model Pembelajaran (CTL) Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Inpres Perumnas Uluindano. <http://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/eduprimary>.

Vol , No 1, Mei 2020. Nasution, S. 1978, *Azas-Azas Kurikulum*. Bandung : Terate

Nursid Sumaatmadja. 2006. *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS dan Konsep Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003  
*Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

<http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu.2003.htm> diakses (04/09/2020).